

Hubungan Ketersediaan Sumber Informasi Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswi Kelas X Dan XI Di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu Tahun 2025

Della Puspita Sari ¹⁾; Berlian Kando Sianipar ²⁾; Kartika Murya Ningrum ³⁾
^{1,2,3)}Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ dellapuspitasari1803@gmail.com, ²⁾ berliankando@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [27 Februari 2026]

Revised [13 April 2026]

Accepted [16 April 2026]

KEYWORDS

Information Sources, Peer Support, SADARI Behavior.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Berdasarkan data dari WHO tahun 2022 terdapat 2,3 juta kasus dan 670.000 kematian di dunia; GLOBOCAN 2024 mencatat kanker payudara sebagai kanker terbanyak (11,7%) dengan 685.000 kematian. Di Indonesia tercatat 65.858 kasus baru dengan angka kejadian 42,1 dan kematian 17 per 100.000 penduduk, serta diperkirakan meningkat hingga 2030. Di Bengkulu tahun 2025, Kota Bengkulu mencatat 23 kasus (usia 30–59 tahun), diikuti Kepahiang 22 kasus dan Bengkulu Utara 21 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketersediaan sumber informasi dan dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara pada siswi kelas X dan XI di SMAN 01 Kota Bengkulu tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Jumlah sampel penelitian sebanyak 80 responden yang diambil dari total populasi 400 orang, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki sumber informasi tersedia sebanyak 41 responden, dukungan teman sebaya mendukung sebanyak 31 responden, dan perilaku SADARI baik sebanyak 26 responden. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan sumber informasi dengan perilaku SADARI ($p\text{-value} = 0,007$) dan terdapat hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI ($p\text{-value} = 0,004$). Peneliti menyarankan kepada pihak sekolah supaya menyediakan lebih banyak media informasi visual seperti poster atau leaflet mengenai langkah-langkah SADARI di area strategis seperti UKS atau mading sekolah. Sekolah dapat bekerja sama dengan Puskesmas setempat untuk mengadakan pelatihan "Konselor Sebaya" agar para siswi memiliki keterampilan untuk memberikan dukungan informasional dan emosional yang benar kepada teman-temannya.

ABSTRACT

According to WHO data in 2022, there were 2.3 million cases and 670,000 deaths worldwide; GLOBOCAN 2024 recorded breast cancer as the most common cancer (11.7%), with 685,000 deaths. In Indonesia, 65,858 new cases were recorded, with an incidence rate of 42.1 and a mortality rate of 17 per 100,000 population, and this rate is expected to increase until 2030. In Bengkulu, in 2025, Bengkulu City recorded 23 cases (aged 30–59 years), followed by Kepahiang with 22 cases, and North Bengkulu with 21 cases. This study aims to determine the relationship between the availability of information sources and peer support with BSE behavior for early breast cancer detection among 10th and 11th grade female students at SMAN 01 Bengkulu City in 2025. This study used quantitative methods with a cross-sectional design. The study sample size was 80 respondents, drawn from a total population of 400 individuals, based on the inclusion and exclusion criteria. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately and bivariately using the Chi-square test. The results showed that the majority of respondents had readily available information sources (41 respondents), supported peer support (31 respondents), and performed BSE well (26 respondents). Statistical tests showed a significant relationship between the availability of information sources and BSE behavior ($p\text{-value} = 0.007$) and a significant relationship between peer support and BSE behavior ($p\text{-value} = 0.004$). The researchers recommend that schools provide more visual informational media, such as posters or leaflets, about BSE steps in strategic areas such as the school health center (UKS) or the school bulletin board. Schools can collaborate with local community health centers (Puskesmas) to conduct "Peer Counselor" training so that female students have the skills to provide appropriate informational and emotional support to their peers..

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan tumor ganas yang menyerang jaringan payudara dan menjadi salah satu penyakit yang paling ditakuti oleh wanita. Namun menurut temuan terbaru, pria juga dapat mengalami kanker payudara meskipun kasusnya sangat jarang terjadi (Remaja et al., 2023). Kanker payudara merupakan jenis kanker yang berasal dari jaringan payudara. Kondisi ini dapat terjadi pada

salah satu atau kedua payudara. Kanker muncul ketika sel-sel mengalami pertumbuhan yang tidak terkendali (Astiani et al., 2024).

Menurut WHO pada tahun 2022 diperkirakan ada 2,3 juta wanita yang didiagnosis menderita kanker payudara dengan 670.000 angka kematian di seluruh dunia dan juga menjadi penyebab jumlah kematian terbesar.

Berdasarkan data dari Global Burden of Cancer Study (GLOBOCAN) tahun 2024, kanker payudara menjadi jenis kanker yang paling banyak terjadi secara global, dengan proporsi mencapai 11,7% dari seluruh kasus kanker. Kanker ini juga termasuk dalam lima penyebab utama kematian di dunia, dengan jumlah korban jiwa mencapai 685.000 orang.

Di Indonesia pada tahun 2022, kanker payudara paling banyak ditemukan pada wanita, dengan 65.858 kasus baru (GLOBOCAN, 2024). Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga melebihi 13,1 juta kasus pada tahun 2030 (Hopper et al., 2022). Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah penderita kanker payudara di Indonesia terus bertambah. Di banyak negara, kanker payudara menjadi sekitar satu dari empat kasus kanker dan satu dari enam kematian akibat kanker pada wanita.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kasus kanker payudara sebesar 42,1% per 100.000 penduduk dengan angka kematian 17% per 100.000 penduduk.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2025 Kota Bengkulu menempati posisi teratas dengan jumlah 23 kasus perempuan berusia 30-59 tahun yang menderita kanker payudara, diikuti oleh Kabupaten Kepahiang sebanyak 22 kasus, dan Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 21 kasus.

Dampak dari kanker payudara sangat luas, tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan ekonomi penderita. Secara fisik, pasien dapat merasakan nyeri, perubahan bentuk payudara, penurunan sistem kekebalan tubuh, serta penurunan kualitas hidup akibat proses pengobatan yang panjang dan melelahkan. Dari segi psikologis, kanker payudara sering menimbulkan kecemasan, depresi, dan menurunnya rasa percaya diri, terutama karena perubahan pada organ yang sangat terkait dengan identitas kewanitaan.

Selain itu, kanker payudara juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Biaya pengobatan yang tinggi, kebutuhan perawatan jangka panjang, serta potensi hilangnya produktivitas kerja dapat menambah beban finansial bagi individu maupun keluarganya. Tidak jarang, penderita juga menghadapi stigma sosial dan keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kanker payudara menjadi salah satu penyakit yang paling banyak dialami wanita karena berbagai faktor risiko, seperti perubahan gaya hidup, pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, usia, riwayat keluarga dengan kanker, serta faktor hormonal yang berkaitan dengan siklus reproduksi wanita. Selain itu, rendahnya kesadaran dan keterlambatan dalam deteksi dini memperburuk kondisi ini, sehingga banyak kasus kanker payudara baru terdiagnosis pada stadium lanjut, ketika pengobatan menjadi lebih sulit dan tingkat kesembuhan menurun.

Untuk mencegah terjadinya kanker payudara sejak dini maka perlu dilakukan upaya seperti Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). SADARI sudah menjadi program nasional sejak 21 April 2008. Usia Remaja Yang sudah mencapai fase pubertas dan mengalami perkembangan payudara perlu melakukan SADARI pada satu minggu setelah menstruasi (Ronna, 2023). Menurut Riset Penyakit Tidak Menular (PTM) perilaku SADARI masyarakat masih sangat rendah untuk deteksi dini kanker payudara.

Untuk menurunkan angka kejadian kanker payudara pada wanita, disarankan agar dilakukan skrining atau deteksi dini. Program deteksi dini dan penanganan kasus kanker payudara telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 796/Menkes/SK/VII/2010 dan dijadikan program nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan bersama Female Cancer Program (FCP). Deteksi dini dapat menurunkan angka kematian hingga 25-30%. SADARI sangat dianjurkan untuk dilakukan secara rutin karena sekitar 86% benjolan di payudara dapat ditemukan oleh penderita sendiri. American Cancer Society juga merekomendasikan agar pemeriksaan SADARI dilakukan setiap bulan, meskipun tidak ada keluhan yang dirasakan (Hidayani et al., 2022).

Sumber informasi memegang peranan penting karena mempengaruhi tingkat pengetahuan individu dalam melakukan SADARI. Semakin luasnya informasi tentang pemeriksaan payudara sendiri akan mempengaruhi perilaku para wanita untuk memahami pentingnya pemeriksaan payudara sendiri untuk mencegah bahaya kanker payudara. Dengan mengetahui alasan dan motivasi di balik pelaksanaan SADARI, seseorang akan lebih termotivasi untuk melakukannya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Herdiani dan Rosiana (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sumber informasi dan pelaksanaan SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2018, dengan nilai $p=0,005$ yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$.

Dukungan teman sebaya dapat memberikan semangat, rasa percaya diri dan motivasi bagi remaja untuk melakukan SADARI, dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, serta dukungan yang berupa penghargaan terhadap teman

sebaka. Penelitian yang dilakukan oleh Bachtar (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan pelaksanaan SADARI pada mahasiswi Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Padang tahun 2017, dengan nilai p sebesar 0,01 yang lebih kecil dari α sebesar 0,05 berdasarkan uji chi-square.

LANDASAN TEORI

Kanker Payudara

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang berkembang pada jaringan payudara, dan umumnya menyerang wanita. Meskipun pria juga bisa mengalami kanker ini, kemungkinan terjadinya sangat kecil. Penyakit ini ditandai oleh keberadaan sel-sel kanker ganas dalam jaringan payudara yang kemudian dapat menyebar ke jaringan atau organ lain di tubuh (Nurdayati dkk, 2021)

Kanker ini dapat ditemukan dalam bentuk in situ (lokal) atau sudah menyebar. Gejala umum meliputi benjolan keras, tidak beraturan, dan tidak nyeri di payudara atau ketiak; keluarnya cairan dari puting secara unilateral yang persisten dan spontan, seperti serosanguinosa atau berdarah; retraksi atau pembalikan puting; perubahan ukuran, bentuk, atau tekstur payudara yang menyebabkan asimetri; serta kulit bersisik, pengerutan, atau lekukan di sekitar puting. Gejala penyebaran lokal meliputi kemerahan, ulserasi, pembengkakan, pelebaran pembuluh vena, perubahan kulit seperti peau d'orange, dan pembesaran kelenjar getah bening aksila.

Pengertian Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

Pemeriksaan payudara sendiri adalah pemeriksaan payudara sendiri secara manual yang dilakukan rutin setiap bulan setelah menstruasi dengan tujuan untuk membantu wanita melakukan deteksi dini adanya kelainan pada payudara (Minarni, 2024). Pemeriksaan Payudara sendiri SADARI merupakan suatu teknik pemeriksaan di mana seorang wanita memeriksa payudaranya sendiri dengan cara melihat dan meraba menggunakan jari untuk mengetahui apakah terdapat benjolan atau tidak. Pemeriksaan ini dilakukan dengan menggunakan jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis yang digerakkan secara bersamaan pada payudara yang sedang dilakukan pemeriksaan (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2018).

METODE PENELITIAN

Analisis univariat

Analisis univariat atau analisis satu variabel dapat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, ukuran penyebaran dan nilai rata-rata. Salah satu kegunaan analisis univariat adalah untuk mempersiapkan analisis selanjutnya. Misalnya persyaratan uji distribusi normal sebelum analisis bivariat data parametrik. Dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang ingin diketahui

F = Jumlah responden setiap kategori

n = Jumlah sampel penelitian

Interpretasi data kedalam persen

0%-25% = Sebagian kecil responden

26%-49% = Hampir sebagian responden

50% = Setengah responden

51%-75% = Sebagian besar responden

76%-99% = Hampir seluruh responden

100% = Seluruh responden

Analisis bivariat

Analisis bivariat atau analisis dua variabel dapat disajikan dalam bentuk tabel silang atau kurva untuk melihat hubungan kedua variabel tersebut. Analisis dapat dilanjutkan menjadi analisis hubungan yang ada, apakah memang benar ada atau karena pengaruh variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan Uji Chi-Square, uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel yang mempunyai data kategorik. Data atau variabel kategorik pada umumnya berupa skala data nominal dan ordinal (Notoatmodjo, 2012 dalam (Puspa, 2022)). Prinsip Uji Chi-Square adalah membandingkan frekuensi yang terjadi dengan frekuensi harapan sama, maka dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan, sebaliknya apabila berbeda maka dikatakan ada perbedaan yang signifikan. Berikut merupakan syarat Uji Chi-Square menurut (Puspa, 2022):

1. Sampel dipilih secara acak.
2. Untuk tabel lebih dari 2x2, continuity correction untuk tabel 2x2 dengan expected count <5.
3. Setiap sel paling sedikit berisi frekuensi harapan sebesar 1. Sel-sel dengan frekuensi harapan <5 tidak melebihi 20% dari total sel.
4. Besar sampel sebanyak >40.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ketersediaan Sumber Informasi Pada Siswi Kelas X Dan XI Di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu Tahun 2025

Ketersediaan Sumber Informasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Tersedia	39	48,8
Tersedia	41	51,3
Total	80	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori sumber informasi tersedia sebanyak 41 responden (51,3%) dan terdapat 39 responden (48,8%) yang berada pada kategori ketersediaan sumber informasi tidak tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswi di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu belum memperoleh akses informasi yang memadai mengenai deteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Kurangnya ketersediaan sumber informasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya penyuluhan kesehatan dari tenaga kesehatan, kurangnya materi edukasi kesehatan reproduksi di sekolah, serta terbatasnya media informasi yang mudah diakses oleh remaja.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Teman Sebaya Pada Siswi Kelas X Dan XI di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu Tahun 2025

Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Mendukung	49	61,3
Mendukung	31	38,8
Total	80	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 49 siswi (61,3%) berada pada kategori teman sebaya tidak mendukung dan 31 siswi (38,8%) berada pada kategori mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswi belum memperoleh dukungan dari teman sebaya dalam melakukan perilaku SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara. Kurangnya dukungan teman sebaya dapat dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya pemeriksaan payudara sendiri sejak dini.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku SADARI pada Siswi di SMAN 1 Kota Bengkulu Tahun 2025

Perilaku SADARI	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak baik	54	67,5
Baik	26	32,5
Total	80	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 54 responden (67,5%) yang memiliki perilaku SADARI dalam kategori tidak baik dan sebanyak 32 responden (32,5%) pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswi belum melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin dan sesuai dengan langkah yang benar. Perilaku SADARI yang tidak baik dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan siswi mengenai manfaat dan cara melakukan SADARI dengan benar sebagai deteksi dini kanker payudara.

Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Ketersediaan Sumber Informasi Dengan Perilaku SADARI Pada Siswi Kelas X Dan XI Di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu

Sumber Informasi	Perilaku SADARI				Total		P-value
	Tidak Baik		Baik		F	%	
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Tersedia	32	82,1	7	17,9	39	100	0,007
Tersedia	22	53,7	19	46,3	41	100	
Total	54	67,5	26	32,5	80	100	

Berdasarkan analisis distribusi yang dilakukan pada 80 responden menunjukkan bahwa ada 39 responden yang memiliki sumber informasi kategori tidak tersedia, hampir seluruh responden berperilaku SADARI tidak baik sebanyak 32 responden (82,1%), sebagian kecil responden berperilaku SADARI yaitu sebanyak 7 responden (17,9%). Sementara itu dari 41 responden memiliki sumber informasi kategori tersedia, sebagian besar responden berperilaku SADARI tidak baik sebanyak 22 responden (53,7%), sebagian besar responden berperilaku SADARI baik sebanyak 19 responden (46,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square untuk menguji hubungan ketersediaan sumber informasi dengan perilaku SADARI pada siswi di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,007. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sumber informasi dengan perilaku SADARI pada siswi di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber informasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswi dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Nilai *p-value* 0,007 menunjukkan bahwa semakin tersedia sumber informasi yang diperoleh siswi, maka semakin baik pula perilaku SADARI yang dilakukan. Sebaliknya, siswi yang tidak memiliki atau kurang memperoleh sumber informasi cenderung memiliki perilaku SADARI yang kurang baik. Sumber informasi seperti penyuluhan kesehatan, media sosial, tenaga kesehatan, maupun lingkungan sekolah berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswi tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi kesehatan yang memadai dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan tindakan siswi dalam melakukan SADARI secara rutin. Dengan adanya informasi yang jelas dan mudah diakses, siswi akan lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat, khususnya dalam upaya pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. Oleh karena itu, semakin baik ketersediaan sumber informasi, maka semakin baik pula perilaku SADARI pada siswi.

Tabel 5 Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Perilaku SADARI Pada Siswi Kelas X Dan XI Di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu

Dukungan Teman Sebaya	Perilaku SADARI				Total	P-value
	Tidak Baik		Baik			
	F	%	F	%	F	%
Tidak Mendukung	39	79,6	10	20,4	49	100
Mendukung	15	48,4	16	51,6	31	100
Total	54	67,5	26	32,5	80	100

Berdasarkan analisis distribusi yang dilakukan pada 80 responden menunjukkan bahwa terdapat 49 responden dengan kategori dukungan teman sebaya tidak mendukung, hampir seluruh responden berperilaku SADARI tidak baik sebanyak 39 responden (79,6%), sementara sebagian kecil dari responden berperilaku SADARI yaitu sebanyak 10 responden (20,4%). Sementara itu dari 31 responden yang memiliki dukungan teman sebaya dengan kategori mendukung, sebagian besar responden berperilaku SADARI baik sebanyak 16 responden (51,6), sebagian besar responden berperilaku SADARI tidak baik sebanyak 15 responden (48,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square untuk menguji hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI pada siswi di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI pada siswi di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh penting terhadap perilaku siswi dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Nilai *p-value* 0,004 menunjukkan bahwa siswi yang memperoleh dukungan dari teman sebaya cenderung memiliki perilaku SADARI yang lebih baik dibandingkan dengan siswi yang tidak mendapatkan dukungan. Dukungan teman sebaya dapat berupa saling mengingatkan, memberikan informasi, berbagi pengalaman, serta memberikan motivasi untuk melakukan SADARI secara rutin. Remaja cenderung lebih mudah menerima informasi dan termotivasi oleh kelompok teman sebaya karena berada pada lingkungan sosial yang sama.

Sebaliknya, kurangnya dukungan teman sebaya dapat menyebabkan siswi merasa kurang termotivasi dan kurang percaya diri untuk melakukan SADARI. Apabila lingkungan pertemanan tidak memberikan perhatian terhadap pentingnya kesehatan reproduksi, maka perilaku deteksi dini kanker payudara juga cenderung rendah. Oleh karena itu, dukungan teman sebaya sangat diperlukan dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku SADARI pada remaja putri, sehingga upaya promosi kesehatan melalui kelompok sebaya di sekolah perlu ditingkatkan agar siswi dapat saling memberikan motivasi dalam menjaga kesehatan.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Ketersediaan Sumber Informasi Pada Siswi Kelas X Dan XI Di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 80 responden, didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 39 responden dengan persentase 48,8% berada dalam kategori sumber informasi tidak tersedia. Kondisi ini menjadi permasalahan karena menunjukkan bahwa masih banyak siswi yang belum memperoleh akses informasi yang cukup mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Keterbatasan akses informasi ini dapat disebabkan oleh kurangnya paparan edukasi kesehatan reproduksi di sekolah, minimnya penyuluhan dari tenaga kesehatan, serta kurang optimalnya pemanfaatan media informasi kesehatan oleh siswi.

Sejalan dengan teori mengenai faktor pendukung (enabling factors) dalam Teori Lawrence Green, ketersediaan sumber informasi merupakan sarana atau fasilitas yang memungkinkan suatu perilaku kesehatan terwujud. Selain itu, hal ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa informasi berfungsi sebagai stimulus yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang masuk, maka akan semakin besar pula khazanah pengetahuan yang dimiliki, yang pada gilirannya membentuk sikap positif terhadap kesehatan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayani (2022) yang menunjukkan bahwa ketersediaan sumber informasi merupakan faktor krusial bagi perilaku SADARI. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan sumber informasi dengan perilaku SADARI pada siswi (*p-value* 0,004). Kelompok yang terpapar informasi cenderung

memiliki perilaku SADARI yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan informasi yang cukup.

Asumsi peneliti menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara ketersediaan sumber informasi dengan perilaku SADARI pada siswi di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu dipengaruhi oleh kemudahan siswi dalam memperoleh informasi kesehatan terkait deteksi dini kanker payudara. Siswi yang memiliki akses terhadap sumber informasi seperti media sosial, internet, tenaga kesehatan, serta penyuluhan di sekolah cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya SADARI, sehingga lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku tersebut secara rutin. Ketersediaan sumber informasi yang memadai memungkinkan siswi memahami manfaat, tujuan, serta langkah-langkah melakukan SADARI dengan benar. Informasi yang diperoleh secara berulang dari berbagai media dapat meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap upaya pencegahan kanker payudara. Selain itu, peran aktif pihak sekolah dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi turut mempermudah siswi dalam mengakses informasi yang akurat dan terpercaya. Sebaliknya, siswi yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang kurang mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara, sehingga perilaku SADARI yang dilakukan juga kurang optimal. Oleh karena itu, ketersediaan sumber informasi yang cukup dan mudah diakses menjadi faktor penting dalam meningkatkan perilaku SADARI pada siswi sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini kanker payudara.

Distribusi Frekuensi Dukungan Teman Sebaya Pada Siswi Kelas X Dan XI Di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 80 responden, didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 49 responden dengan persentase 61,3% berada dalam kategori dukung teman sebaya tidak mendukung. Hal ini menjadi permasalahan karena menunjukkan bahwa sebagian besar siswi belum memperoleh dukungan dari teman sebaya dalam melakukan perilaku SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara. Kurangnya dukungan teman sebaya dapat berupa tidak adanya ajakan untuk melakukan SADARI, kurangnya saling berbagi informasi kesehatan, serta minimnya motivasi antar teman dalam menerapkan perilaku hidup sehat.

Sejalan dengan teori mengenai perilaku kesehatan dari Lawrence Green, dukungan teman sebaya diklasifikasikan sebagai faktor penguat (reinforcing factors). Faktor ini mencakup dukungan sosial dari orang-orang yang dianggap penting, yang dapat memperkuat atau justru menghambat adopsi suatu perilaku. Bagi remaja putri, teman sebaya adalah kelompok referensi utama yang memberikan dukungan emosional, penilaian, instrumental, dan informasional yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk melakukan SADARI

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayani (2022), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI (p-value 0,005). Selain itu, penelitian Nazila (2020) memperkuat temuan ini dengan data bahwa 71,5% responden yang mendapat dukungan positif melakukan praktik SADARI secara sistematis, sementara mereka yang mendapat dukungan negatif cenderung tidak melaksanakannya. Hal ini membuktikan bahwa minat remaja untuk melakukan deteksi dini akan meningkat jika perilaku sehat tersebut didukung dan ditiru di dalam kelompok sebayanya.

Asumsi peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya dukungan teman sebaya berkaitan dengan karakteristik psikososial remaja yang masih memiliki rasa malu dan menganggap pembahasan mengenai kesehatan payudara sebagai hal yang sensitif. Remaja cenderung lebih terbuka dalam kelompok pertemanan, namun apabila dalam kelompok tersebut tidak terdapat kebiasaan saling berbagi informasi kesehatan, maka perilaku saling mengingatkan untuk melakukan SADARI juga menjadi rendah. Kondisi ini menyebabkan siswi kurang mendapatkan motivasi dari lingkungan teman sebaya untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin. Peneliti berpendapat bahwa kurangnya saling mengingatkan, berbagi informasi, serta dukungan emosional di antara siswi dapat menurunkan motivasi dalam melakukan SADARI. Dukungan teman sebaya yang rendah juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara, sehingga topik tersebut jarang dibahas di lingkungan pertemanan. Selain itu, anggapan bahwa SADARI belum penting dilakukan pada usia remaja turut menyebabkan minimnya dorongan antar teman untuk menerapkan perilaku tersebut. Dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan remaja. Apabila dukungan yang diberikan bersifat positif, maka remaja akan lebih termotivasi untuk melakukan perilaku sehat, termasuk SADARI. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi dan pembentukan kelompok sebaya peduli kesehatan di lingkungan sekolah agar siswi dapat saling memberikan dukungan, berbagi informasi, dan memotivasi satu sama lain dalam melakukan deteksi dini kanker payudara melalui SADARI

Distribusi Frekuensi Perilaku SADARI pada Siswi di SMAN 1 Kota Bengkulu Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 80 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 54 responden dengan persentase 67,5% berada dalam kategori perilaku SADARI tidak baik. Hal ini menjadi masalah karena perilaku SADARI merupakan salah satu upaya deteksi dini kanker payudara yang sangat penting dilakukan sejak remaja. Rendahnya perilaku SADARI pada siswi menunjukkan bahwa kesadaran untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri masih kurang, sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi adanya kelainan pada payudara.

Sejalan dengan teori mengenai domain perilaku manusia yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dalam konteks kesehatan, perilaku SADARI yang baik mencerminkan bahwa siswi tidak hanya memiliki pengetahuan dan sikap yang positif, tetapi sudah mempraktikkan tindakan nyata untuk memelihara kesehatannya. Tindakan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang memicu individu untuk bertindak secara sadar dalam mendeteksi adanya kelainan pada payudara.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa upaya deteksi dini melalui SADARI sangat efektif karena sekitar 86% benjolan di payudara ditemukan oleh penderita itu sendiri. Penelitian oleh American Cancer Society juga menekankan pentingnya pemeriksaan rutin setiap bulan untuk menurunkan angka kematian akibat kanker payudara hingga 25-30%. Hasil ini membuktikan bahwa perilaku SADARI yang baik pada remaja putri di sekolah merupakan langkah preventif yang krusial.

Asumsi peneliti menyimpulkan bahwa Rendahnya perilaku SADARI pada siswi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara, kurangnya keterampilan dalam melakukan SADARI, serta minimnya informasi kesehatan yang diterima. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu, takut menemukan kelainan, serta anggapan bahwa kanker payudara hanya menyerang usia dewasa juga dapat menyebabkan siswi tidak melakukan SADARI secara rutin. Peneliti berpendapat bahwa perilaku SADARI yang tidak baik juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti kurangnya dukungan dari teman sebaya, keluarga, maupun tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan motivasi. Lingkungan sekolah yang belum optimal dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi juga dapat menyebabkan siswi kurang memahami pentingnya SADARI sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan melalui penyuluhan, media informasi kesehatan, serta peran aktif tenaga kesehatan dan pihak sekolah dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya SADARI. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan dukungan lingkungan, diharapkan siswi dapat lebih termotivasi untuk melakukan SADARI secara rutin sehingga perilaku deteksi dini kanker payudara dapat meningkat.

Hubungan Ketersediaan Sumber Informasi dengan Perilaku SADARI pada Siswi di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 80 responden diketahui bahwa sebagian besar siswi yang tidak tersedia informasi memiliki perilaku SADARI tidak baik sebanyak 32 responden (82,1%) dan sebagian kecil berperilaku baik sebanyak 7 responden (17,9%). Tingginya siswi yang tidak tersedia informasi memicu sulit terwujudnya perilaku SADARI.

Pada responden yang tersedia informasi, sebagian dari responden berperilaku SADARI tidak baik sebanyak 22 responden (53,7%) dan sebagian dari responden berperilaku baik sebanyak 19 responden (46,3%), hal ini menunjukkan bahwa tersedianya informasi memberikan dampak baik dalam berperilaku SADARI.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square untuk menguji hubungan ketersediaan sumber informasi dengan perilaku SADARI pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu diperoleh nilai P sebesar 0,007. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sumber informasi dengan perilaku SADARI pada siswi di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu tahun 2025

Perilaku kesehatan dari Lawrence Green, ketersediaan sumber informasi diklasifikasikan sebagai faktor pendukung (enabling factors). Faktor ini mencakup ketersediaan sarana atau fasilitas yang memungkinkan suatu perilaku atau tindakan terjadi. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa informasi berperan sebagai stimulus untuk meningkatkan pengetahuan, di mana akses yang luas terhadap kanal informasi mengenai kesehatan reproduksi akan mendorong individu untuk mengambil tindakan pencegahan seperti SADARI.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayani (2022), yang mengungkapkan bahwa ketersediaan sumber informasi merupakan faktor risiko utama bagi perilaku SADARI; siswi yang tidak terpapar informasi memiliki peluang risiko perilaku tidak baik yang jauh lebih

besar. Selain itu, data dari American Cancer Society menekankan bahwa sekitar 86% benjolan payudara ditemukan oleh penderita sendiri melalui informasi deteksi dini, sehingga ketersediaan materi edukatif sangat menentukan keberhasilan praktik SADARI di kalangan remaja.

Asumsi peneliti menyimpulkan bahwa ketersediaan sumber informasi tentang SADARI di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu belum sepenuhnya optimal. Meskipun sebagian siswi telah memiliki akses terhadap informasi kesehatan, masih terdapat siswi yang belum memperoleh sumber informasi yang cukup mengenai pentingnya deteksi dini kanker payudara. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi yang tersedia belum merata dan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh siswi. Peneliti berpendapat bahwa keterbatasan ketersediaan sumber informasi dapat mempengaruhi pemahaman dan kesadaran siswi dalam melakukan SADARI. Informasi yang kurang memadai, baik dari media massa, tenaga kesehatan, maupun lingkungan sekolah, menyebabkan siswi kurang mengetahui manfaat, tujuan, serta cara melakukan SADARI dengan benar. Akibatnya, siswi belum menjadikan SADARI sebagai kebiasaan rutin dalam menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, meskipun akses terhadap media digital cukup mudah, tidak semua siswi mampu memilah informasi kesehatan yang akurat dan terpercaya. Kurangnya penyuluhan langsung dari tenaga kesehatan serta minimnya edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang menyebabkan informasi mengenai SADARI belum tersampaikan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan penyediaan dan penyebaran sumber informasi kesehatan yang lebih merata melalui penyuluhan, media edukasi, serta peran aktif tenaga kesehatan dan pihak sekolah. Dengan tersedianya sumber informasi yang mudah diakses dan berkualitas, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswi sehingga perilaku SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara dapat meningkat.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku SADARI pada Siswi di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 80 responden dari kelompok dukungan teman sebaya diketahui bahwa sebagian besar siswi tidak mendukung memiliki perilaku SADARI tidak baik sebanyak 39 responden (79,6%) dan sebagian kecil mendukung sebanyak 10 responden (20,4%). Tingginya siswi yg temannya tidak mendukung menyebabkan sulit terwujudnya perilaku SADARI.

Pada responden yang teman sebayanya mendukung, sebagian dari responden berperilaku SADARI baik sebanyak 16 responden (51,6%) dan sebagian dari responden tidak mendukung sebanyak 15 responden (48,4%), hal ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku SADARI.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square untuk menguji hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI pada siswi di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu diperoleh nilai P-value sebesar 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI pada siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu tahun 2025.

Perilaku kesehatan dari Lawrence Green, dukungan teman sebaya merupakan komponen utama dari faktor penguat (reinforcing factors). Faktor penguat adalah faktor yang menentukan apakah suatu tindakan kesehatan mendapatkan dukungan, apresiasi, atau pengakuan dari orang-orang yang dianggap penting oleh individu. Selain itu, sejalan dengan teori, dukungan ini mencakup empat aspek penting yaitu aspek emosional, penilaian, instrumental, dan informasional yang sangat berpengaruh bagi remaja dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayani (2022), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI (p-value 0,005). Temuan ini memperkuat bukti bahwa dukungan sosial dari kelompok sebaya dapat meningkatkan minat remaja untuk meniru dan mengadopsi praktik kesehatan yang positif. Sebaliknya, minimnya dukungan seperti saling mengingatkan atau berbagi cara melakukan SADARI dapat menjadi penghambat bagi siswi untuk menerapkan perilaku tersebut secara rutin

Asumsi peneliti menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 80 responden dari kelompok dukungan teman sebaya diketahui bahwa sebagian besar siswi tidak mendukung memiliki perilaku SADARI tidak baik sebanyak 39 responden (79,6%) dan sebagian kecil mendukung sebanyak 10 responden (20,4%). Tingginya siswi yg temannya tidak mendukung menyebabkan sulit terwujudnya perilaku SADARI. Pada responden yang teman sebayanya mendukung, sebagian dari responden berperilaku SADARI baik sebanyak 16 responden (51,6%) dan sebagian dari responden tidak mendukung sebanyak 15 responden (48,4%), hal ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku SADARI.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square untuk menguji hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI pada siswi di SMA Negeri 01 Kota Bengkulu diperoleh nilai P sebesar 0,004.

Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI pada siswi di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu tahun 2025.

Perilaku kesehatan dari Lawrence Green, dukungan teman sebaya merupakan komponen utama dari faktor penguat (reinforcing factors). Faktor penguat adalah faktor yang menentukan apakah suatu tindakan kesehatan mendapatkan dukungan, apresiasi, atau pengakuan dari orang-orang yang dianggap penting oleh individu. Selain itu, sejalan dengan teori, dukungan ini mencakup empat aspek penting yaitu aspek emosional, penilaian, instrumental, dan informasional yang sangat berpengaruh bagi remaja dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayani (2022), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI (p -value 0,005). Temuan ini memperkuat bukti bahwa dukungan sosial dari kelompok sebaya dapat meningkatkan minat remaja untuk meniru dan mengadopsi praktik kesehatan yang positif. Sebaliknya, minimnya dukungan seperti saling mengingatkan atau berbagi cara melakukan SADARI dapat menjadi penghambat bagi siswi untuk menerapkan perilaku tersebut secara rutin.

Asumsi peneliti menyimpulkan bahwa Asumsi peneliti menyimpulkan bahwa dukungan teman sebaya di lingkungan sekolah belum optimal dalam mendorong siswi untuk melakukan SADARI. Sebagian besar siswi masih berada dalam kategori tidak mendapat dukungan teman sebaya, sehingga hal ini menjadi salah satu hambatan dalam membentuk perilaku deteksi dini kanker payudara. Kurangnya dorongan, ajakan, maupun diskusi mengenai kesehatan payudara di antara teman sebaya menyebabkan siswi kurang termotivasi untuk melakukan SADARI secara rutin. Peneliti berpendapat bahwa remaja setingkat SMA cenderung menjadikan teman sebaya sebagai kelompok referensi utama dalam berperilaku. Namun, apabila dalam lingkungan pertemanan tidak terdapat kebiasaan saling mengingatkan atau berbagi informasi mengenai pentingnya SADARI, maka motivasi untuk melakukan deteksi dini juga menjadi rendah. Kondisi ini dapat menyebabkan siswi merasa malu, tidak percaya diri, atau menganggap pemeriksaan payudara bukan hal yang penting untuk dilakukan sejak remaja. Kurangnya dukungan teman sebaya juga menunjukkan bahwa komunikasi mengenai kesehatan reproduksi, khususnya kanker payudara, belum menjadi topik yang terbuka di kalangan siswi. Padahal, dukungan sosial dari teman sebaya sangat berperan dalam membentuk perilaku kesehatan remaja, karena adanya rasa kebersamaan dan saling mempengaruhi dalam kelompok pertemanan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan dukungan teman sebaya melalui edukasi kesehatan, pembentukan kelompok sebaya peduli kesehatan, serta peran aktif sekolah dan tenaga kesehatan dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya SADARI. Dengan adanya dukungan teman sebaya yang positif, diharapkan siswi dapat saling memotivasi dan membangun kebiasaan melakukan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hampir seluruh responden memiliki sumber informasi tersedia yaitu sebanyak 41 responden (51,3%), mendukung teman sebaya yaitu sebanyak 31 responden (38,8%), dan berperilaku SADARI baik yaitu sebanyak 26 responden (32,5%).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sumber informasi dengan perilaku SADARI pada remaja di SMAN 01 Kota Bengkulu, yang dibuktikan dengan nilai hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *P-value* sebesar (0,007) lebih kecil dari nilai p -value = (0,05).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan teman sebaya dengan Perilaku SADARI pada remaja di SMAN 01 Kota Bengkulu, yang dibuktikan dengan nilai hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *P-value* sebesar (0,004) lebih kecil dari nilai p -value = (0,05).

Saran

1. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat implementasi Teori Lawrence Green, khususnya mengenai peran faktor pendukung (enabling factors) berupa sumber informasi dan faktor penguat (reinforcing factors) berupa dukungan teman sebaya dalam membentuk perilaku kesehatan remaja. Disarankan agar institusi pendidikan keperawatan dapat mengembangkan literatur mengenai model edukasi sebaya (peer group education) yang lebih spesifik untuk meningkatkan efektivitas deteksi dini kanker payudara pada kelompok remaja putri.
2. Secara praktis Bagi Responden (Siswi)
Diharapkan para siswi tidak hanya berhenti pada tahap mencari informasi, tetapi secara aktif

membangun komunikasi yang positif dengan teman sebaya untuk saling mengingatkan jadwal rutin SADARI setiap bulan (7-10 hari setelah menstruasi). Siswi disarankan untuk lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi guna menciptakan lingkungan pendukung yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan deteksi dini.

3. Bagi SMAN 1 Kota Bengkulu

Disarankan agar sekolah menyediakan lebih banyak media informasi visual seperti poster atau leaflet mengenai langkah-langkah SADARI di area strategis seperti UKS atau mading sekolah. Sekolah dapat bekerja sama dengan Puskesmas setempat untuk mengadakan pelatihan "Konselor Sebaya" agar para siswi memiliki keterampilan untuk memberikan dukungan informasional dan emosional yang benar kepada teman-temannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya masih tergolong rendah di lokasi penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian kualitatif guna menggali faktor-faktor penghambat dukungan sosial tersebut (misalnya faktor rasa tabu atau budaya). Selain itu, disarankan juga untuk meneliti variabel lain dari faktor predisposisi seperti pengaruh persepsi atau efikasi diri terhadap ketrampilan melakukan teknik SADARI secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, D.N., & Suminar, IT (2023). Hubungan Keterpaparan Informasi Kesehatan dengan Perilaku Remaja dalam Melakukan Pemeriksaan SADARI. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1(2018), 69–73.
- Kesehatan dengan Perilaku Remaja dalam Melakukan Pemeriksaan SADARI. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1(2018), 69–73.
- Aprianti, N., & Diniyah, K. (2025). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku SADARI pada Remaja Putri di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (sadari) pada remaja putri di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta *jurnal prosiding seminar da.* 3, 597–606.
- Astiani, P., Arisandy, T., & Pristina, N. (2024). Hubungan Akses Informasi dan pengetahuan dengan perilaku sadari dalam upaya pencegahan kanker payudara pada siswi kelas XII MIPA di SMA Negeri 3 Palangka Raya. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 6, 19–24.
- Audila, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Sadari Pada Siswi SMA Negeri 1 Kota Jambi. Di Repositori Unja. *Bemj, BEJ (2025). Jurnal Bunda Edu-Kebidanan (BEMJ).* 8, 21–26.
- Boby Krisdianto. (2019). Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)
- Collins, SP, Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C.A., Miller, K.F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Fatmasari, NM, & Aniroh, U. (2021). Korelasi Dukungan Teman Sebaya dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja. *Pro Kesehatan Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 158–166.
- Handayani, TS, Ningrum, K.M., & Anabella, TS (2025). Pelatihan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Di SMKN 3 Kota Bengkulu Tahun 2024. 4(2), 225–228.
- Hidayani, Jannah, M., & Patras, K. (2022). Hubungan Sumber Informasi, Dukungan Teman Sebaya dan Sikap Remaja Putri Terhadap Perilaku SADARI. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(3), 114–121. Kementerian Kesehatan RI. *Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta:
- Kementerian Kesehatan; 2009. Kementerian Kesehatan RI 2022 Jakarta diambil pada 17 September 2025. Tersedia di URL : <https://kemkes.go.id/id/kanker-payudaya-paling-banyak-di-indonesia-kemenkes-targetkan-pemerataan-layanan-kesehatan> Maresa, Ayu, Meriska Riski, dan Syarifah Ismed. "Hubungan sikap dan keterpaparan informasi dengan pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara." *Jurnal'Aisyiyah*
- Medika 8.1 (2023). Minarni, Y. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Sadari Remaja Putri Asrama Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan Tahun 2024. *Skripsi PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN*.
- Muchsin, EN (2021). Peran Peer Group Motivasi Penerapan. *Jurnal Ilmiah Pemenang*, 3(1), 1–6.
- Ningsi, A., Mukarramah, S., & Cahyanti, A. (2021). Pengetahuan dan Sumber Informasi Berhubungan dengan Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Siswi SMA. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 2(2), 35.

- Puspa, NMU (2022). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Tentang Sadari di prodi Sarjana Sepawatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali. *Jurnal Repositori*, 1–126.
- Putri Ana, A., & Lutfiyati, A. (2023). Dukungan Teman Sebaya berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri sebagai Deteksi Dini Fibroadenoma Mammae pada Mahasiswi. *Healthy Behavior Journal*, 1(1), 14–20.
- Rayanti, I. D. A. M. (2021). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 2 Mengwi. In *Institut Teknologi Dan Kesehatan (Itekes) Bali Denpasar (Vol. 2)*.
- Sianipar, B. K., Panduragan, S. L., & Situmorang, R. B. (2024). A Systematic Review of Women ' s Knowledge and Practices Regarding Breast. 3(1), 42–49. <https://doi.org/10.58418/ijni.v3i1.64>
- Sianipar, B. K., & Panduragan, S. L. (2024). Structured Training Program About Breast Self Examination Toward Awareness and Behavior Among Women in Bengkulu City , Indonesia. 10(3), 383–390.
- Sucianingsih, P. (2023). *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 5(4), 71–85.
- Welkom, I. (2023). PERILAKU DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA PADA REMAJA KELAS X MADRASAH ALIAH KAIMANA PAPUA BARAT TAHUN 2021.
- World Health Organization. (2024). Prees Release No.345: Global cancer burden growing, amidst mounting need for services. *International Agency for Research on Cancer*, 345, 185–187.